

MENGENAL ULANG PEMAHAMAN HADIS TENTANG STATUS KESELAMATAN ORANG TUA NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM

Muhammad Ali Al Awhsat¹, Nasrulloh²

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ¹², Indonesia

aliabdoen02@gmail.com¹, nasrulloh.said@gmail.com²

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No : 12 Desember 2024 Halaman : 107-114	<i>This study examines the hadith about the status of the Prophet Muhammad's parents using the semantic theory approach in hadith science methodology. The focus of the study is to analyze the linguistic and contextual meanings of the phrase "inna abi wa abaka fi an-nar" by utilizing the semantic theoretical framework introduced by Charles Morris and Rudolf Carnap. Through an in-depth analysis of the relationship between sign, object and meaning, the study aims to reveal the complexity of the hadith's meaning beyond a literal understanding. The research method uses a qualitative approach with semantic analysis techniques to uncover hidden layers of meaning in the hadith text. The results of the study show that the word "father" in the hadith does not always mean biological, but has a more complex symbolic and theological dimension in the context of revelation and Islamic understanding.</i>
Keywords: Hadith Parents Prophet	

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hadis tentang status orang tua Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan teori semantik dalam metodologi ilmu hadis. Fokus studi adalah menganalisis makna linguistik dan kontekstual frasa "inna abi wa abaka fi an-nar" dengan memanfaatkan kerangka teori semantik yang diperkenalkan oleh Charles Morris dan Rudolf Carnap. Melalui analisis mendalam terhadap hubungan antara tanda, objek, dan makna, penelitian ini bertujuan mengungkap kompleksitas pemaknaan hadis di luar pemahaman literal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis semantik untuk membongkar lapis makna tersembunyi dalam teks hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kata "ayah" dalam hadis tidak selalu bermakna biologis, melainkan memiliki dimensi simbolik dan teologis yang lebih kompleks dalam konteks wahyu dan pemahaman keislaman.

Kata Kunci : Hadis, Orang Tua, Nabi.

PENDAHULUAN

Untuk memahami hadis Nabi Muhammad SAW, kita tidak bisa hanya melihat teksnya secara langsung, tetapi perlu menganalisis makna kata-kata yang digunakan (semantik) dan merujuk pada pendapat para ahli hadis yang berkompeten. Contohnya, ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa ayah dan ibu Nabi Muhammad SAW berada di neraka, yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam Muslim. Agar kita bisa memahami makna sebenarnya dari hadis ini, kita tidak boleh hanya mengartikan kata-katanya secara harfiah, melainkan harus melihatnya lebih dalam, dengan mempertimbangkan ilmu semantik dan penjelasan dari para ahli hadis. (Nasrulloh, 2014: 15-28)

Dalam hal ini, ayat Al-Qur'an Surat Yasin ayat 6, yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk memberi peringatan kepada kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, bisa menjadi penjelasan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW belum menerima risalah, karena mereka hidup pada masa "fatrah", yaitu periode waktu antara masa kenabian yang satu dengan yang lain, di mana belum ada wahyu yang sampai kepada mereka.

Menurut para ahli, dalam hadis yang menyebutkan "ayahku" itu, kata "abi" sebenarnya tidak selalu berarti "ayah" dalam arti harfiah. Kata "abi" juga bisa digunakan untuk menyebut "paman" dalam bahasa Arab, dan ini kemungkinan merujuk pada Abu Jahal, yang merupakan paman Nabi Muhammad SAW, bukan ayah kandung beliau. Jadi, makna hadis tersebut lebih kepada Abu Jahal, bukan ayah Nabi, dan ini juga sesuai dengan pemahaman bahwa orang tua Nabi hidup pada masa "fatrah", sebelum wahyu kenabian datang kepada mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian dilakukan melalui pendekatan semantik dan hermeneutik dengan sumber data primer berupa kitab hadis, tafsir, dan literatur klasik, serta sumber sekunder berupa buku-buku ilmu hadis dan kajian keislaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan metode penelusuran sistematis terhadap teks-teks yang relevan. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan teknik interpretasi semantik, yang meliputi tahapan identifikasi teks, klasifikasi, kritik sumber, dan penafsiran makna secara komprehensif, dengan tujuan mengungkap makna substantif di balik teks hadis melalui kerangka teori semantik dan konteks historis yang melingkupinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HADIS TENTANG ORANG TUA NABI SAW

1. Ditulis Hadis pertama :

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra. :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا، قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَيْنَ أَبِي قَالَ " أَبُوكَ فِي النَّارِ " . فَلَمَّا قَفَى قَالَ " إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ " . أَخْرَجَهُ إِمَامُ أَبُو دَاوُدَ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي سَنَنِهِ

Artinya:

“Imam Abu Dawud mengatakan; “Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma’il, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Šabit, dari Anas, bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad SAW; ya Rasulullah SAW, “dimana ayahku ? Nabi Muhammad SAW menjawab; “ayahmu di dalam neraka” maka kemudian nabi Muhammad SAW. melanjutkan ucapannya, dan berkata; “ sesungguhnya ayahku dan ayahmu di dalam neraka”.{HR. Abu Dawud}.(Abu Dawud, 2006 : 883)

2. Hadis Kedua

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا، قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَيْنَ أَبِي قَالَ " فِي النَّارِ " . فَلَمَّا قَفَى دَعَاهُ فَقَالَ " إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ " . أَخْرَجَهُ إِمَامُ مُسْلِمٌ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي صَحِيحِهِ

Artinya:

“Imam Muslim bin Hājaj menyebutkan; “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami ‘Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Šabit, dari Anas ra., bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW; ya Rasulullah SAW, “dimana ayahku ? Nabi Muhammad SAW menjawab; “di dalam neraka”, maka nabi Muhammad SAW berhenti sebentar dan melanjutkan ucapannya, dan menyebutkan; sesungguhnya ayahku dan ayahmu di dalam neraka”. {HR. Muslim}. (Muslim bin Hājaj al-Qusyairī an-Nisābūrī, 1991 : 191)

a) Kualitas Hadis

Kedua hadis di ini adalah ṣaḥiḥ (kualitasnya kuat), yaitu :

-4718

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا، قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ أَبِي قَالَ " أَبُوكَ فِي النَّارِ " . فَلَمَّا قَفَى قَالَ " إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ " . أَخْرَجَهُ إِمَامُ أَبُو دَاوُدَ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي سَنَنِهِ

Artinya:

"Imam Abu Dawud mengatakan; "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Ḥammad, dari Ṣabit, dari Anas, bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad SAW; ya Rasulullah SAW, "dimana ayahku ? Nabi Muhammad SAW menjawab; "ayahmu di dalam neraka" maka kemudian nabi Muhammad SAW. melanjutkan ucapannya, dan berkata; " sesungguhnya ayahku dan ayahmu di dalam neraka".{HR. Abu Dawud}.

-347

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا، قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ أَبِي قَالَ " فِي النَّارِ " . فَلَمَّا قَفَى دَعَاهُ فَقَالَ " إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ " . أَخْرَجَهُ إِمَامُ مُسْلِمٌ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي صَحِيحِهِ

Artinya:

"Imam Muslim bin Ḥajjaj menyebutkan; "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Ḥammad bin Salamah, dari Ṣabit, dari Anas ra., bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW; ya Rasulullah SAW, "dimana ayahku ? Nabi Muhammad SAW menjawab; "di dalam neraka", maka nabi Muhammad SAW berhenti sebentar dan melanjutkan ucapannya, dan menyebutkan; sesungguhnya ayahku dan ayahmu di dalam neraka". {HR. Muslim}.

b) Pemahaman Hadis

Untuk memahami makna suatu hadis, kita tidak bisa hanya mengandalkan teks hadis itu sendiri tanpa penjelasan yang kuat dari para ulama yang ahli dalam bidang hadis. Para ulama inilah yang benar-benar memahami maksud hadis karena mereka belajar langsung dari guru-guru mereka, yang berhubungan dengan generasi terbaik yaitu tabi'it tabi'in (orang yang belajar dari tabi'in), dan tabi'in (orang yang belajar langsung dari sahabat Nabi Muhammad SAW). Sahabat-sahabat Nabi adalah orang yang langsung mendengar dan menyaksikan perbuatan Nabi Muhammad SAW, sehingga mereka bisa memahami dengan tepat makna hadis-hadis yang disampaikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk merujuk pada kitab-kitab syarah (penjelasan) hadis ketika membaca satu atau dua hadis agar tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya.

Hadis yang disebutkan dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Ṣaḥiḥ Muslim, mengenai orang tua Nabi Muhammad SAW yang disebut berada di neraka, sangat penting untuk dipahami lebih mendalam dengan merujuk pada syarah dari para ulama. Imam al-Qaḍi al-'Iyāḍ (w. 544 H) menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menyampaikan hadis ini untuk menghibur hati para sahabat, agar mereka tidak merasa putus asa, meskipun ada dalil yang lebih kuat, seperti dalam Surah al-Isra' ayat 15 yang menyatakan: "Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Abūl Faḍl 'Iyāḍ bin Mūsā bin 'Iyāḍ al-Yahṣabī, 1998 : 591)

Imam An-Nawawī (w. 676H/1277 M) menjelaskan bahwa orang yang meninggal pada masa al-fatrah (sebelum Nabi Muhammad SAW diutus) dan hidup di tengah bangsa Arab yang menyembah berhala, akan masuk neraka. Ini bukan berarti dakwah Nabi Muhammad SAW belum sampai kepada mereka, karena dakwah Nabi Ibrahim AS sudah sampai pada mereka. (Muḥyiddīn Abū Zakariyyā bin Syaraf an-Nawawī, 1929 : 79)

Sedangkan riwayat yang mengatakan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW hidup kembali dan beriman dengan risalah Nabi Muhammad SAW adalah riwayat yang lemah (ḍa'if), sebagaimana ditegaskan oleh beberapa ulama seperti ad-Daruqutni, al-Juzqani, Ibnu

Syahn, al-Khatib, Ibnu Asakir, Ibnu Naşir, Ibnul Jauzi, dan al-Qurtubi. Bahkan, Muhammad Asyraf bin Amir al-Ażim Abadi (ulama India w. 1320 H) menguatkan pendapat bahwa orang tua Nabi Muhammad SAW memang masuk neraka, sesuai dengan pandangan mayoritas ulama Saudi.

Imam Ibnu Taimiyyah (w. 728H) menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan sunnah menunjukkan bahwa Allah SWT tidak akan mengazab seseorang sebelum risalah sampai kepada mereka. Jika seseorang belum menerima risalah dengan lengkap, mereka tidak akan diazab. Jika risalah telah sampai tetapi mereka hanya mengingkari sebagian darinya, maka mereka hanya akan diazab atas apa yang mereka ingkari. (Taqiuddin bin Taimiyyah, 2005 : 264)

Imam Jalaluddin as-Suyuti (w. 991H) berpendapat bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW beriman dan selamat dari api neraka, yang ia jelaskan dalam kitabnya *at-Ta'zim wal Minnah fi Anna Abaway Rasulallah fi al-Jannah*. (Jalāluddīn Abdurrahmān bin al-Kamāl Abū Bakar as-Suyūṭī al-Miṣrī, 2011 : 34)

Imam as-Sindi (w. 1138 H) juga menyebutkan bahwa orang tua Nabi Muhammad SAW selamat karena mereka meninggal sebelum risalah kenabian sampai kepada mereka, sesuai dengan firman Allah dalam Surah al-Isra' ayat 15. Namun, Imam as-Sindi juga menjelaskan bahwa kata "ayahku" (أبي) dalam hadis itu sebenarnya merujuk kepada Abu Jahal, paman Nabi Muhammad SAW, karena dalam bahasa Arab, kata "abi" juga bisa berarti paman, sebagaimana sering disebutkan dalam masyarakat. (Abūl Ḥasan Muḥammad bin Abdul Ḥādī as-Sindī, 2011 : 162)

Al-Muḥaddiṣ Syaikh Khalil Aḥmad as-Saharanfuri (w. 1346H) menyatakan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW selamat, dan yang dimaksud dengan "ayahku" dalam hadis itu adalah Abu Jahal, karena yang merawat dan membimbing Nabi Muhammad SAW adalah pamannya. (Al-Muḥaddiṣ Syaikh Khalil Aḥmad as-Sahāranfurī, 2002 : 252)

Musa Syahn Lasyin menyebutkan bahwa golongan al-Asya'irah dan ulama-ulama dari mazhab Syafi'i berpendapat bahwa orang yang meninggal pada masa al-fatrah tidak akan diazab, berdasarkan Surah al-Isra' ayat 15. Masa al-fatrah adalah periode sebelum seorang nabi diutus untuk menyampaikan wahyu, dan mereka yang hidup pada masa itu tidak akan disiksa karena tidak ada dakwah yang sampai kepada mereka. (Mūsa Syāhīn Lāsyīn, *Fath al-Mun'im*, 2002: 39)

HADIS TENTANG ORANG TUA NABI SAW

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kata "أبي" (ayahku) yang digunakan dalam hadis ini sebenarnya merujuk kepada pamannya, Abu Jahal. Dalam bahasa Arab, memang sudah biasa kata "ayah" digunakan untuk menyebut paman, seperti yang terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 133: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan ayahmu, Ibrahim, Ismail..." Dalam ayat ini, Nabi Ismail AS disebut sebagai "ayah" bagi Nabi Ya'qub AS, padahal secara nasab, Nabi Ismail adalah paman dari Nabi Ya'qub. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks bahasa Arab, "ayah" bisa merujuk kepada paman.

Jalaluddin as-Suyuti, dalam menjelaskan hadis ini, juga menyandingkannya dengan hadis lain yang menerangkan bahwa anak-anak dari orang kafir akan dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam surga. Pendapat ini didukung oleh jumhur (mayoritas) ulama, termasuk Imam an-Nawawi, dengan hadis yang kualitasnya kuat. Pendapat ini telah dipilih oleh para ahli hadis (muḥaqqiq) dan dikuatkan oleh dalil dari Al-Qur'an, yakni Surah al-Isra' ayat 15, yang berbunyi: "Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."

Imam an-Nawawi juga menjelaskan bahwa seseorang yang sudah dewasa tidak akan diazab jika dakwah belum sampai kepadanya, karena hal ini lebih utama dan lebih sesuai dengan prinsip keadilan Allah. Beberapa ulama juga menyebutkan bahwa hadis yang menyatakan anak-anak dari orang kafir berada di neraka sudah dibatalkan (mansukh) oleh hadis lain yang menyatakan bahwa anak-anak dari orang kafir justru berada di surga. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam Ibnu 'Abdil Barr dan Imam al-Bukhari dari riwayat Aisyah r.a. tentang nasakh (pembatalan) yang terjadi antara hadis-hadis tersebut ;

Artinya:

"A'isyah r.a. bertanya tentang keadaan anak-anak dari orang musyrik (yang mati sebelum sampai umur balig pen.) dia mengatakan; Nabi Muhammad SAW. bersabda; mereka bersama ayah-ayah mereka

(daripada ayah-ayah mereka), kemudian aku bertanya lagi tentang hal yang demikian, maka nabi Muhammad SAW. menjawab; Allah SWT Maha Mengetahui tentang apa yang mereka perbuat sekiranya mereka hidup”, kemudian aku bertanya lagi.., maka turunlah ayat al-Qur’an; “ dan tidaklah seseorang memikul beban dosa dari orang lain. {Qs. al-An’am: 164}.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam konteks ini, kalimat "أبي" (ayahku) yang digunakan dalam hadis tersebut merujuk kepada pamannya, Abu Jahal. Hal ini sesuai dengan kebiasaan dalam bahasa Arab, di mana kata "ayah" dapat digunakan untuk menyebut paman. Sebagai contoh, dalam Surah al-Baqarah ayat 133, Allah SWT menyebutkan "Tuhan ayahmu Ibrahim, Ismail..." di mana Nabi Ismail adalah paman Nabi Ya'qub. Hal ini menunjukkan bahwa kata "ayah" tidak selalu merujuk pada ayah kandung secara harfiah, tetapi bisa juga merujuk kepada orang lain seperti paman, sebagaimana dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Jalaluddin as-Suyuti menjelaskan bahwa hadis yang menyebutkan kondisi anak-anak orang kafir dimasukkan ke dalam surga juga memperkuat pandangan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW tidak berada di neraka. Ini adalah penafsiran yang didasarkan pada hadis yang kuat dan dalil dari Al-Qur'an, seperti dalam Surah al-Isra' ayat 15: "Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." Oleh karena itu, jika dakwah belum sampai kepada seseorang, mereka tidak akan diazab, seperti halnya dengan keadaan kedua orang tua Nabi Muhammad SAW yang hidup pada masa *fatrah* (masa antara dua risalah), ketika tidak ada rasul yang datang kepada mereka untuk memberikan peringatan. (as-Suyūṭī, 2007 : 34)

Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Ḥasani (w. 1425H) juga menjelaskan bahwa berdasarkan dalil yang lebih kuat, para ulama sepakat bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW beragama Islam. Imam Jalal ad-Din as-Suyuti menyebutkan bahwa keterangan mengenai hal ini didasarkan pada riwayat yang sahih dari para periwayat yang kredibel. Keterangan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW adalah beriman dan mati dalam keadaan *fatrah* juga diperkuat oleh fakta bahwa mereka tidak menerima dakwah dari seorang rasul, sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Yasin ayat 1-6. Ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk memberi peringatan kepada kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, yang menunjukkan bahwa kedua orang tua beliau berada dalam kondisi *fatrah*. (Sayyid Muḥammad bin Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī, 2000 : 45)

Keadaan *fatrah* ini menjelaskan mengapa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW tidak akan diazab oleh Allah SWT. Ayahnya, Abdullah bin Abdul Muthalib, meninggal saat Nabi Muhammad SAW masih dalam kandungan, dan ibunya, Aminah, meninggal saat beliau masih kecil. Oleh karena itu, kedua orang tua Nabi termasuk dalam kategori *ahlu fatrah* yang tidak akan diazab, karena mereka belum menerima wahyu atau peringatan dari seorang rasul. (Sayyid Muḥammad bin Alawī, 2001 : 47)

Al-Alusi (w. 1270H), seorang ulama salaf yang terpercaya, dalam menafsirkan Surah asy-Syu'ara ayat 219 ("dan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud"), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang sujud" adalah orang-orang beriman. Ini menjadi dalil bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW adalah orang yang beriman. Ini sejalan dengan penjelasan Ibnu 'Abbas mengenai ayat tersebut, yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW dikeluarkan dari tulang sulbi orang-orang yang beriman, bukan dari orang-orang kafir. (Abūl Faḍl Syihābuddīn as-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Bagdadī, 1997 : 137)

Dalil yang menunjukkan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW selamat sangat kuat, didukung oleh hadis yang menyatakan bahwa seseorang tidak akan diazab jika dakwah belum sampai kepadanya. Riwayat dari Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, A'isyah, dan Samurah bin Jundub menunjukkan bahwa anak-anak dari orang kafir yang meninggal sebelum diutusnya rasul akan masuk surga, dan ini adalah riwayat yang sangat kuat (mutawatir). Oleh karena itu, sangat tidak mungkin jika hadis yang menyatakan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW berada di neraka diterima tanpa memperhatikan riwayat yang lebih kuat.

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan dengan tegas dalam Surah al-Isra' ayat 15 dan Surah al-An'am ayat 131 bahwa Allah SWT tidak akan mengazab suatu kaum sebelum mengutus seorang rasul di tengah-tengah mereka untuk memberikan peringatan. Ini menegaskan bahwa orang yang tidak menerima dakwah tidak akan diazab. Oleh karena itu, klaim yang menyatakan bahwa kedua orang tua

Nabi Muhammad SAW berada di neraka sangat bertentangan dengan prinsip keadilan Allah yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. (Sayyid Muḥammad bin Alawī, 2002 : 50)

Jika seseorang bersikeras bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW berada di dalam neraka, pertanyaannya adalah: apa dosa mereka yang layak membuat mereka dihukum seperti itu? Apakah ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa mereka adalah musyrik atau kafir? Dalam kitab-kitab sirah, tidak pernah disebutkan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW menyembah berhala atau melakukan perbuatan-perbuatan dosa besar lainnya. Mereka hidup dalam keadaan *fatrah*, yang berarti mereka belum menerima dakwah atau wahyu dari seorang rasul, sehingga mereka tetap berada dalam keadaan suci dan bertauhid kepada Allah SWT.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW berada dalam masa *fatrah*, di mana tidak ada nabi yang diutus kepada mereka. Al-Qur'an juga menjelaskan hal ini dengan tegas dalam Surah al-Isra' ayat 15, Surah Yasin ayat 1-6, dan Surah an-Nisa' ayat 165. Allah SWT tidak akan mengazab suatu kaum sebelum mengutus seorang rasul di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, ungkapan yang menyatakan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW berada di dalam neraka adalah salah, karena secara semantik, kata "abi" (ayahku) dalam hadis ini lebih tepat merujuk pada paman Nabi, Abu Jahal, bukan ayah kandungnya. Selain itu, kritik terhadap hadis ini akan bertentangan dengan riwayat yang mutawatir dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa seseorang tidak akan diazab sebelum dakwah sampai kepada mereka.

Ungkapan kaedah di atas memberikan pesan bahwa jika sebuah hadis bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis-hadis yang mutawatir (yang diriwayatkan oleh banyak periwayat dari berbagai jalur yang dapat dipercaya), maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hujah atau argumen yang sah. Hal ini juga berlaku pada hadis yang matannya (isi teksnya) tidak konsisten atau berkualitas *syaz* (terasing atau tidak sesuai dengan riwayat yang lebih kuat), atau jika sanad (rantai perawi)nya juga lemah atau tidak terverifikasi dengan baik.

Sebagaimana disebutkan oleh Sayyid Muḥammad Alawī, hadis yang berkualitas *syaz* dan memiliki sanad yang kurang kuat tidak dapat dijadikan dasar yang kuat untuk membuat suatu kesimpulan teologis atau hukum. Dalam konteks ini, penulis berpendapat bahwa hadis yang menyatakan kedua orang tua Nabi Muhammad SAW berada di neraka tidak bisa dijadikan argumen yang sah, karena bertentangan dengan dalil yang lebih kuat dari Al-Qur'an dan hadis mutawatir, serta memiliki masalah dalam kualitas matan dan sanadnya.

Jadi, berdasarkan kaedah ilmiah dalam ilmu hadis, jika sebuah hadis bertentangan dengan sumber yang lebih kuat (seperti Al-Qur'an dan hadis mutawatir) atau tidak memenuhi kriteria kualitas dan otoritas sanad yang terpercaya, maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk sebuah pendapat atau keputusan.

KESIMPULAN

Ditulis Hadis yang menyebutkan kalimat "أبي" (ayahku) tidak merujuk pada ayah Nabi Muhammad SAW, yaitu Abdullah bin Abdul Muttalib, tetapi pada pamannya, Abu Jahal. Hal ini karena yang membimbing dan merawat Nabi Muhammad SAW sejak kecil adalah pamannya, Abu Jahal. Jika kita memaksa untuk mengartikan hadis ini sebagai ayahnya Abdullah bin Abdul Muttalib, maka hadis tersebut akan bertentangan dengan surah al-Isra' ayat 15 dalam Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengazab suatu kaum sebelum mengutus seorang rasul kepada mereka. Penjelasan ini juga diberikan oleh al-Qaḍi al-Iyāḍ.

Hadis yang menyebutkan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW berada di dalam neraka sebenarnya sudah dibatalkan (*mansukh*) oleh hadis-hadis lain yang menyatakan bahwa anak-anak dari orang kafir atau musyrik yang meninggal sebelum mencapai usia dewasa dan belum menerima dakwah akan masuk surga. Hal ini juga berlaku untuk kedua orang tua Nabi Muhammad SAW yang meninggal sebelum risalah kenabian sampai kepada mereka, dan mereka disebut sebagai *ahlu fatrah* (orang-orang yang hidup di masa kosong antara dua nabi). Pendapat ini dikuatkan oleh beberapa ulama seperti al-Bazzar, Ibnu Majah, dan Abu Amr.

Kualitas hadis yang menyatakan "ayahku dan ayahmu di dalam neraka" adalah *ṣaḥīḥ* (kuat), tetapi ini adalah hadis *aḥad* (diriwayatkan hanya oleh satu orang perawi, dalam hal ini Anas bin Malik).

Sementara itu, hadis yang menyatakan bahwa anak-anak dari orang kafir akan masuk surga adalah *ṣaḥīḥ* dan memiliki status *mutawatir* (diriwayatkan oleh banyak perawi dari banyak jalur yang dapat dipercaya), serta didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam ilmu hadis, riwayat *mutawatir* lebih kuat daripada yang *aḥad*. Oleh karena itu, menurut kaidah hadis, riwayat yang lebih kuat harus diutamakan. Sayyid Muhammad Alawi juga menilai bahwa hadis yang menyebutkan kedua orang tua Nabi Muhammad SAW berada di dalam neraka memiliki keterangannya yang *syaz* (rancu atau tidak jelas) baik dari segi sanad (rantai perawi) maupun matannya (isi teksnya).

Para ulama Ahli Sunnah telah sepakat bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW selamat dari azab api neraka. Bahkan, ada kekhawatiran bahwa orang yang mengatakan kedua orang tua Nabi Muhammad SAW berada di neraka dan menjadi kafir dapat menyesatkan, seperti yang diungkapkan oleh al-Alusi.

REFERENCES

- 'Iyaḍ al-Yaḥṣabi, Abu al-Faḍl 'Iyaḍ bin Musa bin. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim; Ikmal al-Mu'lim bi Fawaid Muslim*, Taḥqiq: Yaḥya Isma'il. Kairo: Dar al-Wafa', cet. Ke-1, 1419H/1998. Juz.1.
- 'Izzi, Aḥmad bin Abdil Qadir. *Syarḥ Ibnu Ruslan li Sunan Abi Dawud*. Arab Saudi: Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud. 1418H/1997M. Taḥqiq Aḥmad Syakir daan Muḥammad Ḥamid al-Fiqi. *Mukhtashar Sunan Abi Dawud li al-Mundziri wa Ma'alim as-Sunan li Abi Sulaiman al-Khatib wa Tahzib Ibnu al-Qayyim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- ad-Dibaj 'ala Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjaj*. Arab Saudi: Dar Ibnu 'Affan, 1416H/ 1996M. Juz.1
- al- Qur'an*. Beirut; Mu'assasah ar-Risalah, cet. Ke-1, 1427H/ 2006M. Juz.16.
- al-'Aini, Abu Mu'ammad Maḥmud bin Aḥmad bin Musa Badaruddin. *Syarḥ Sunan Abi Dawud*. Riyaḍ: 1420H/ 1991.
- al-'Azim Abadi, Muḥammad Asyraf bin Amir. *Aun al-Ma'bud Syarḥ Sunan Abi Dawud*. Amman: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, t.th.
- al-Alusi al-Bagdadi, Abu al-Faḍl Syihabuddin as-Sayyid Maḥmud. *Ruḥ al-Bayan fi*
- Alawi al-Maliki al-Ḥasani, Sayyid Muḥammad bin. *az-Zakha'ir al- Muḥammadiyah*. Surabaya: Hai'ah aṣ-Ṣafwah, t.th.
- al-Bukhari, Abu Abdilllah Muḥammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Ja'fi. *Kitab Tarikh al-Kabir*. Heydarabad India: Dairatul Ma'arif, 1362H. Juz.1.
- al-Qurṭubi, Abu 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr. *Al-Jami' li Ahkam*
- al-Qusyairi an-Nisaburi, Muslim bin Ḥajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim* Taḥqiq: Muḥammad Fuad 'Abdul Baqi. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. ke-1, 1412H/1991. Jilid.1.
- an-Nawawi, Muḥyiddin Abu Zakariyya bin Syaraf. *al-Minhaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Mesir: Percetakan al-Azhar, cet. Ke-1, 1347H/ 1929M. Jilid.3.
- as-Saharanfuri, Khalil Ahmad. *Badzal Majhudi fi Halli Abi Dawud*, beserta Ta'liq: Syaikh Zakariyya al-Kandahlawi. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th. Juz.18.
- as-Sanusi al-Ḥasani, Abu Abdilllah Muḥammad bin Muḥammad bin Yusuf. *Mukammil Ikmal al-Akmal*; dan di dalam kitab ini terdapat juga Abu Abdilllah Muḥammad bin

- as-Sijistani, Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud* Tahqiq: Sidqi Muḥammad Jamil al-‘Aṭṭar Beirut: Dar al-Fikr, Cet.ke-1, 1425-1426H/ 2006.
- as-Sindi, Abu al-Ḥasan Muḥammad bin ‘Abdul Hadi. *Hasyiyah as-Sindi ‘ala Ṣaḥiḥ Muslim*. Kairo: Dar al-Atsar, 1432H/ 2011.
- as-Suyuti, Jalaluddin. *at-Ta’zīm fi Anna Abway Rasulullah fi al-Jannah*, taḥqiq:Mufti Negeri Mesir dan Anggota Perkumpulan Ulama-ulama asy-Syaikh Ḥasanain.
- Gunawan, Hendra,. *Karakteristik Hukum Islam*, Jurnal Al-Maqasid; Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Vol. 4 No. 2. Edisi Juli-Desember 2018.
- Ibnu Taimiyyah, Taqiyuddin. *Majmu’ al-Fatawa*. Manṣurah Mesir: Dar al-Wafa’, cet. Ke-3, 1426 H/ 2005 M. Juz. 12
- Khalfah al-Wusytani, *Ikmal Ikmal al-Mu’lim wa*
- Nasrulloh, Nasrulloh, ‘Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadits’, *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14.3 (2014), pp. 15–28, doi:10.18860/ua.v14i3.2659
- Mirqat ash-Shu’ud ila Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Ibnu Hazm,1433 H/ 2012M.
- Muḥammad Makhluf. Mesir: Dar Jawami’ al-Kalim. t.th.
- Ṣaḥiḥ Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th. Juz. 1.
- Syahin Lasyin, Musa. *Fathul Mu’in Syarah Shahih Muslim*. Mesir: Dar Syuruq, cet.Ke 1,1423H/2002M. Juz.2.
- Tafsir al-Qur’an al-‘Azim as-Saba’i al-Masani*. Beirut: Iḥya’ at-Turaṣ, t.th. Juz.19.